

***OWNERSHIP TYPE INVOLVEMENT: MANAGERIAL, INSTITUTIONAL, AND
FOREIGN IN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE***

***KETERLIBATAN JENIS KEPEMILIKAN: MANAJERIAL, INSTITUSIONAL,
DAN ASING DALAM KETERUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY***

Almira Ayudia Mahsa¹, Shinta Permata Sari²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

almiraamxiipa1@gmail.com¹, sps274@ums.ac.id²

ABSTRACT

Corporate Social Responsibility is the implementation of a company's efforts to minimize negative impacts that occur in the economic, social, and environmental fields due to business operational activities. This study aims to analyse the effect of the involvement of types of ownership owned by management, institutions, and foreigners on the disclosure of Corporate Social Responsibility. The population consists of companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2021 to 2023. The sample used consists of banking companies listed on the IDX during the specified period, namely 2021-2023. The sampling approach uses purposive sampling that has to meet certain criteria. The data collection method uses the documentation method, namely from the Annual Report or Sustainability Reporting obtained from the IDX website or the company. Data processed using the Multiple Linear Regression Analysis method. The results of the study show that Managerial Ownership and Foreign Ownership have no effect on Corporate Social Responsibility Disclosure, while Institutional Ownership has an effect on Corporate Social Responsibility Disclosure.

Keywords: *Managerial Ownership, Institutional Ownership, Foreign Ownership, Corporate Social Responsibility*

ABSTRAK

*Corporate Social Responsibility merupakan implementasi upaya perusahaan meminimalkan dampak negatif yang terjadi pada bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan akibat aktivitas operasional bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan jenis kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen, institusi, dan asing terhadap keterungkapan Corporate Social Responsibility. Populasi penelitian terdiri dari perusahaan yang namanya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2021 sampai 2023. Sampel yang digunakan terdiri dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode yang ditentukan, yaitu 2021-2023. Pendekatan pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive*, artinya sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu dari *Annual Report* atau *Sustainability Reporting* yang diperoleh dari website BEI maupun perusahaan. Data yang diolah dengan metode Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Asing tidak berpengaruh terhadap Keterungkapan Corporate Social Responsibility, sementara itu Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Keterungkapan Corporate Social Responsibility.*

Kata Kunci: *Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Corporate Social Responsibility*

PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki pengaruh yang besar terhadap ekonomi karena yang menjadi tujuan utamanya adalah memperoleh keuntungan. Pada prinsipnya, faktor ekonomi tidak bisa berdiri tanpa adanya keterlibatan antara faktor sosial dan lingkungan. Keterlibatan sosial dan lingkungan tersebut akan menjadi penentu dalam

kesuksesan ekonomi suatu perusahaan (Sukoharsono & Andayani, 2021). Hal ini berarti jika kehidupan sosial manusia telah berdaya dan lingkungan sekitar lestari, maka keuntungan perusahaan akan datang dengan sendirinya (Nurhidayat *et al.*, 2020). Oleh karena itu, di samping mencari keuntungan perusahaan juga perlu memperhatikan dampak yang timbul akibat dari kegiatan

bisnisnya bagi kehidupan sosial dan lingkungan sekitar.

Sebagai perusahaan yang tujuannya mencari keuntungan, perbankan menjadi salah satu pilar dalam perekonomian di Indonesia karena peran pentingnya dalam kegiatan distribusi dana untuk beberapa kepentingan yang memiliki relasi dengan lingkungan masyarakat (Pratiwi *et al.*, 2020). Dikarenakan pentingnya keterlibatan sosial dan lingkungan dalam kegiatan ekonomi, mengharuskan setiap aktivitas operasi yang dijalankan oleh bank memiliki kontribusi positif pada ekonomi sekaligus sosial dan lingkungan (Pratiwi *et al.*, 2020). Walaupun demikian, beberapa perbankan di Indonesia masih ada yang mementingkan aktivitas ekonomi untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya tanpa melibatkan sosial maupun lingkungan.

Berdasarkan informasi dari laporan *Forests and Finance*, beberapa bank di Indonesia menjadi penyandang dana terbesar untuk komoditas yang merisikokan hutan. Diketahui jumlah dana yang dikeluarkan oleh Bank Mandiri (US\$6,5 miliar), Bank Rakyat Indonesia (US\$5,8 miliar), Bank Central Asia (US\$5,0 miliar), dan Bank Negara Indonesia (US\$4,0 miliar). Melalui laporan ini, dijelaskan bahwa Bank Panin, Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Sinar Mas memberikan dana kredit bagi Sinar Mas Group. Sinar Mas Group adalah salah satu perusahaan terbesar di Indonesia dengan operasi *pulp & paper* serta kelapa sawit yang merisikokan hutan. Selain itu, perusahaan tersebut berulang kali di ekspos karena pelanggaran hak asasi manusia, emisi gas rumah kaca yang sangat besar, dan skala besar deforestasi. Laporan tersebut menunjukkan bahwa bank-bank terbesar di Indonesia memiliki kebijakan terkait

lingkungan yang dianggap gagal mencegah terjadinya kerusakan hutan. Padahal, salah satu bentuk kepedulian perbankan terhadap lingkungan adalah melakukan penyaluran biaya atau pinjaman kepada nasabah yang kegiatan operasionalnya tidak menyebabkan kerusakan lingkungan (Sanda *et al.*, 2023).

Kontribusi suatu perusahaan dalam aspek kehidupan, lingkungan, ekonomi, sekaligus social disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Tajeri, 2023). *Corporate Social Responsibility* ini adalah bentuk perwujudan atas kontribusi dunia bisnis terhadap isu pembangunan berkelanjutan guna meningkatkan program terkait kepedulian perusahaan kepada publik melalui pembentukan dan pemeliharaan keselarasan antara memperoleh profit, perawatan lingkungan hidup sekitar, dan fungsi-fungsi kehidupan sosial (Putri *et al.*, 2023). Adapun standar yang digunakan dalam melaksanakan *Corporate Social Responsibility* adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Standar ini akan menghasilkan program CSR yang memuat dampak ekonomi, masyarakat, sekaligus lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 pasal 3 ayat 1 terkait Tanggungjawab atas Sosial dan Lingkungan dalam Perseroan, bahwa tanggungjawab atas kehidupan sosial dan lingkungan (CSR) menjadi suatu kewajiban bagi setiap perseroan yang memiliki usaha di bidang dan/atau berhubungan dengan sumber daya alam sesuai undang-undang. Dikarenakan sifatnya yang wajib, CSR perlu menjadi perhatian bagi setiap perusahaan untuk dilakukan keterungkapannya baik pada laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan dengan mengikuti standar GRI yang berlaku. Akan tetapi, berdasarkan kasus yang sudah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa

keterungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan perbankan masih lemah. Fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Fajri *et al.* (2021), bahwa skor keterungkapan CSR dalam perusahaan perbankan tahun 2018-2020 pada aspek tata kelola, sosial, ekonomi, dan lingkungan memiliki rata-rata skor di bawah 50%.

Terdapat beberapa faktor yang diyakini mampu mempengaruhi keterungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Faktor pertama adalah kepemilikan manajerial, yang merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh karyawan dengan posisi sebagai komisaris dan direksi (Erawati & Sari, 2021). Kepemilikan saham oleh manajemen ini diharapkan dapat mendukung perusahaan dalam melaksanakan kepedulian sosial dan lingkungan. Penelitian oleh Surijadi *et al.* (2023), Erawati & Sari (2021), Dwi *et al.*, (2021), Novitasari & Bernawati (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Akan tetapi, penelitian terdahulu oleh Mohammadi *et al.* (2021), Irhami & Diana (2020), Syane & Jaeni (2021), Sari & Handini (2021), dan Cholillah & Trisnawati (2024) menunjukkan temuan yang berbeda.

Faktor kedua adalah kepemilikan institusional, yang merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak berbentuk institusi seperti pemerintah, domestik, asing, maupun swasta (Cholillah & Trisnawati, 2024). Saham yang dimiliki institusi diyakini mampu mendorong luas keterungkapan CSR oleh suatu perusahaan. Penelitian oleh Cholillah & Trisnawati (2024), Dwi *et al.* (2021), Yani & Suputra (2021), Mahadewi dan Budiasih Mahadewi & Budiasih (2023), serta Samalam *et al.* (2022) menyatakan bahwa kepemilikan

institusional berpengaruh terhadap keterungkapan CSR.

Faktor ketiga adalah kepemilikan asing, yang berarti proporsi saham yang dimiliki oleh pihak dengan status luar negeri baik institusi maupun individu (Ramadhan & Ermaya, 2023). Kepemilikan asing mempunyai kuasa yang tinggi untuk mengawasi manajemen dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan untuk melaksanakan CSR (Yani & Suputra, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Yani & Suputra (2021), Dwi *et al.*, (2021), Li *et al.* (2021), Latifah & Widiatmoko (2022), Samalam *et al.* (2022) serta Guo & Zheng (2021) yang memperoleh hasil bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap keterungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Akan tetapi, hasil penelitian Putri & Windyastuti (2023) dan Ramadhan & Ermaya (2023) bertemuan berbeda.

Penelitian ini membangun Kembali penelitian Yani & Suputra (2021) dan memperluas penelitian oleh Cholillah & Trisnawati (2024) dengan mensubstitusi variabel penelitian yang digunakan, termasuk pemilihan sampel dan periode penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah jenis kepemilikan yang dimiliki oleh manajer, pihak institusional, dan pihak asing berpengaruh terhadap keterungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. Signifikansi teoritis dari penelitian ini terletak pada potensinya untuk meningkatkan pengetahuan tentang jenis kepemilikan dan keterungkapan CSR dan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian masa depan tentang topik serupa.

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan teori keagenan ini.

Teori ini menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang terikat dalam suatu kontrak untuk melakukan tugas yang mewakili prinsipal terkait pendelegasian wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan (Cholillah & Trisnawati, 2024). Teori ini memiliki asumsi bahwa prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda, sehingga terjadi konflik kepentingan. Artinya antara prinsipal dan agen, mereka bertindak berdasarkan kepentingannya masing-masing. Konflik ini terjadi karena adanya asimetris informasi, yang berarti salah satu pihak yaitu agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak principal (Mahadewi & Budiasih, 2023). Kondisi ini akan memberikan kesempatan bagi manajer selaku agen untuk melakukan tindakan yang tidak diinginkan, sehingga dapat merugikan pemegang saham selaku prinsipal. Salah satu untuk menyelesaikan konflik kepentingan akibat asimetris informasi tersebut adalah dengan melakukan keterungkapan CSR (Mahadewi & Budiasih, 2023).

Keterungkapan CSR tersebut bertujuan untuk mensejahterakan pemegang saham. Manajer yang melakukan keterungkapan CSR akan membuat perusahaan dipandang baik, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Melalui CSR, manajer dapat mengungkapkan segala informasi terutama sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Jika dikaitkan dengan kepemilikan saham oleh beberapa pihak seperti manajer, institusional, dan asing, keterungkapan CSR dapat tercapai (Yani & Suputra, 2021). Dikarenakan konsep kepemilikan tersebut memposisikan manajer, institusional, dan asing sebagai pemegang saham, maka akan mendorong manajemen untuk selalu

mensejahterakan dan memberi informasi yang berkualitas untuk mereka.

Teori Stakeholders

Teori *Stakeholders* pertama kali dikemukakan oleh Freeman (1984). Teori ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan merupakan entitas yang melaksanakan kegiatan operasional untuk kepentingan perusahaan sekaligus memberi kontribusi positif bagi *stakeholders* (Cholillah & Trisnawati, 2024). Pihak-pihak yang merupakan *stakeholders* seperti pemegang saham, lembaga-lembaga, pemerintah, pegawai suatu perusahaan, para manajemen, dan masyarakat. Teori ini mengasumsikan bahwa eksistensi suatu perusahaan membutuhkan dukungan dari pihak *stakeholders*, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan juga membutuhkan persetujuan dari *stakeholders* (Latifah & Widiatmoko, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kekuasaan yang dimiliki *stakeholders*, maka semakin besar juga komunikasi yang harus dilakukan perusahaan dengan *stakeholders* tersebut. Salah satu cara untuk berkomunikasi dengan *stakeholders* adalah melalui keterungkapan CSR.

Keterungkapan CSR sangat penting, karena bisa menjadi bahan penilaian atau evaluasi terkait sejauh mana perusahaan melaksanakan perannya sesuai dengan yang diinginkan *stakeholders* (Yani & Suputra, 2021). Melalui CSR, perusahaan dapat menginformasikan semua aktivitasnya secara transparansi kepada *stakeholders*. Oleh karena itu, semakin tinggi keterungkapam CSR membuat kinerja perusahaan menjadi baik. Kinerja perusahaan yang bagus dapat membawa eksistensi perusahaan kedepannya. Keterungkapan CSR tersebut dapat tercapai karena dorongan dari pihak manajer, institusional, dan asing selaku

pemegang saham (Dwi *et al.*, 2021).

Teori Legitimasi

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Dowling dan Rfeffer (1975). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan diakui apabila ada keselarasan antara pelaksanaan aktivitas dan norma/kepercayaan yang berlaku di sekitar lingkungan perusahaan tersebut. Kemunculan teori ini disebabkan karena keberadaan interrelasi antara masyarakat dengan perusahaan, supaya terjadi keseimbangan dan keselarasan di lingkungan sekitar perusahaan itu sendiri. Keselarasan yang dimaksud merupakan hal penting untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Apabila perusahaan ingin mendapatkan legitimasi dari masyarakat, maka harus melakukan aktivitas tanggungjawab sosial dan diungkapkan melalui CSR (Erawati & Sari, 2021). Keterungkapan CSR tersebut dapat digunakan untuk mencerminkan interaksi sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Melalui CSR, reputasi perusahaan akan meningkat di hadapan pihak luar terutama masyarakat. Perusahaan yang diterima oleh masyarakat merupakan kunci strategis bagi suatu perusahaan agar kelangsungan bisnisnya terjamin (Cholillah & Trisnawati, 2024).

Keterungkapan *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility atau CSR merupakan bentuk implementasi perusahaan untuk meminimalisir adanya dampak negatif yang terjadi pada bidang ekonomi, sosial, maupun lingkungan yang disebabkan oleh pelaksanaan kegiatan operasional bisnis (Ramadhan & Ermaya, 2023). Mengingat banyaknya kasus yang merugikan sosial dan lingkungan akibat kegiatan bisnis, membuat perusahaan dituntut untuk

melaksanakan tanggungjawab dan menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap isu sosial dan lingkungan tersebut. Keberadaan CSR saat ini menjadi pusat perhatian bagi masyarakat luas yang diharapkan mampu memberi dorongan bagi perusahaan agar melaksanakan tanggungjawab atas sosialnya dengan baik. Pelaksanaan CSR tersebut perlu diungkapkan sebagai bentuk pengkomunikasian perusahaan atas kegiatan CSR yang telah dilakukannya kepada *stakeholders* (Mahadewi & Budiasih, 2023). Selain bertujuan untuk diperlihatkan kepada pemegang saham, keterungkapan CSR juga dimaksud untuk menjaga reputasi suatu perusahaan (Surijadi *et al.*, 2023). Adapun standar yang digunakan oleh Indonesia sebagai acuan dalam keterungkapan CSR, yaitu GRI. Semakin banyak item tersebut diungkapkan, maka semakin besar perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Prasetyo, 2022).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial berarti saham dimiliki oleh manajer dengan posisi sebagai dewan direksi maupun komisaris yang berkontribusi aktif dalam mengambil keputusan (Erawati & Sari, 2021). Konsep kepemilikan ini memposisikan pihak manajemen bukan hanya sebagai manajer saja, tetapi juga menjadi pemegang saham. Sebagai pemegang saham, manajer menjalankan fungsi seperti pengawasan dan pengambilan keputusan (Novitasari & Bernawati, 2020). Oleh karena itu, kepemilikan manajer dianggap mampu mengatasi masalah keagenan karena manajer sebagai agen sekaligus prinsipal akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan (Surijadi *et al.*, 2023). Meningkatnya kinerja perusahaan akan mensejahterakan *stakeholders* dan

membuat masyarakat mempercayai perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, manajer memiliki posisi sebagai prinsipal dan agen sehingga dianggap mampu mengurangi konflik keagenan yang terjadi. Posisi tersebut memberi motivasi pada manajer untuk melakukan peningkatan kinerja perusahaan (Surijadi *et al.*, 2023). Dikarenakan posisi manajer sebagai seorang prinsipal akan membuatnya menjalankan fungsi pengawasan sekaligus pengambilan keputusan (Novitasari & Bernawati, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa manajer akan mengawasi setiap keputusan yang akan diambil, terutama yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat memberi dampak baik bagi pemegang saham sebagai prinsipal, sekaligus bagi kepentingan masyarakat (Dwi *et al.*, 2021). Salah satu cara meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan meningkatkan keterungkapan CSR.

Hasil penelitian terdahulu oleh Surijadi *et al.* (2023), Dwi *et al.*, (2021), Novitasari & Bernawati, (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap keterungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap keterungkapan *corporate social responsibility*

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional berarti pihak instansi seperti pemerintah, swasta, asing, maupun domestik yang menjadi pemegang saham dalam suatu perusahaan (Cholillah & Trisnawati, 2024). Pihak instansi yang memiliki jumlah saham besar akan memiliki wewenang dalam mengendalikan suatu

perusahaan, akibatnya keoptimalan pengawasan terhadap tata kelola menjadi terdorong (Mahadewi & Budiasih, 2023). Pengawasan tersebut mampu menuntut pihak manajerial untuk melakukan keterungkapan setiap kegiatan perusahaan (Yani & Suputra, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan. Selain itu, keterungkapan setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan dapat memenuhi keinginan *stakeholders* maupun masyarakat sekitar.

Apabila dikaitkan dengan teori keagenan, besarnya wewenang instansi dalam mengawasi kebijakan manajemen mampu meminimalisir terjadinya tindakan yang menyimpang akibat asimetri informasi yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Mahadewi & Budiasih, 2023). Adanya pengawasan tersebut juga menyebabkan pihak instansi dapat menuntut manajemen untuk melakukan keterungkapan CSR sebagai perwujudan transparansi perusahaan, sehingga akan mencegah terjadinya konflik keagenan. Sesuai teori *stakeholders*, semakin besar saham yang dimiliki instansi maka semakin besar juga tekanan pada manajemen untuk melakukan keterungkapan CSR (Yani & Suputra, 2021). Keterungkapan CSR oleh instansi tersebut akan memberikan perusahaan citra yang positif didepan investor (Cholillah & Trisnawati, 2024), serta kepercayaan dari masyarakat kepada perusahaan meningkat Dwi *et al.*, (2021).

Hasil penelitian terdahulu oleh Cholillah & Trisnawati (2024), Dwi *et al.*, (2021), Yani & Suputra (2021), Mahadewi & Budiasih (2023), Samalam *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap keterungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan penjelasan

tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap keterungkapan *corporate social responsibility*

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing dalam suatu perusahaan artinya individu atau instansi yang bukan warga negara tempat perusahaan tersebut berdomisili (Dwi *et al.*, 2021). Kepemilikan ini menunjukkan bahwa pihak asing menaruh kepercayaan kepada suatu perusahaan yang bekerja sama dengannya. Seperti kepemilikan lainnya, kepemilikan oleh individu atau institusi asing ini memiliki kekuasaan yang tinggi untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen (Yani & Suputra, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing juga dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan di antara prinsipal dan agen. Selain itu, kemampuan investor asing untuk mengawasi manajemen dapat mendorong informasi perusahaan yang transparansi bagi *stakeholders*. Investor asing juga memiliki perhatian yang besar bagi masyarakat dengan tujuan untuk melegitimasi keberadaan perusahaan yang menyebabkan nilai perusahaan tersebut meningkat (Dwi *et al.*, 2021).

Berdasarkan teori agensi, kepemilikan asing dapat meminimalisir terjadinya permasalahan antara prinsipal dan agen. Dikarenakan kekuasaan yang dimiliki oleh investor asing mampu mengawasi manajemen (Yani & Suputra, 2021). Pihak asing sebagai prinsipal akan mendorong manajemen untuk melakukan keterungkapan CSR sebagai bentuk mensejahterakan *stakeholders*. Selain itu, investor dari pihak asing cenderung mementingkan tujuan yang berjangka-panjang dan berkelanjutan dari perusahaan tempat mereka berinvestasi, sehingga sangat fokus pada

CSR. Perusahaan yang memiliki hubungan dengan investor asing, mempunyai laporan keberlanjutan yang lebih panjang serta mematuhi GRI yang berlaku (Li *et al.*, 2021). Keterungkapan CSR oleh pihak asing tersebut membuat perusahaan akan dianggap baik oleh pihak-pihak tertentu, terutama masyarakat (Latifah & Widiatmoko, 2022). Tujuan investor asing memberikan perhatian kepada masyarakat adalah untuk melegitimasi keberadaan suatu perusahaan (Dwi *et al.* 2021).

Hasil penelitian terdahulu oleh Yani & Suputra (2021), Dwi *et al.*, (2021), Li *et al.*, 2021), Latifah & Widiatmoko (2022), Samalam *et al.* (2022), dan Guo & Zheng (2021), menunjukkan bahwa kepemilikan asing mempengaruhi keterungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kepemilikan asing berpengaruh terhadap keterungkapan *corporate social responsibility*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bersifat asosiatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2022). Penelitian ini akan mendeskripsikan hubungan kausal antara variabel independent yaitu (jenis kepemilikan oleh manajerial, institusional dan asing) dengan variabel dependen (keterungkapan *corporate social responsibility*).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021-2023, dengan sampel yaitu perusahaan

perbankan di BEI tahun 2021-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive*, berarti sampel diambil berdasarkan

pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2022). Adapun pertimbangan atau kriteria untuk sampel pada penelitian ini adalah:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
- Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023	47
- Perusahaan perbankan yang tidak melakukan keterungkapan CSR pada <i>annual report</i> atau <i>sustainability reporting</i> berturut-turut selama periode 2021-2023	(2)
- Perusahaan yang memiliki informasi terkait kepemilikan manajerial, institusional, dan asing berturut-turut selama periode 2021-2023	(17)
Jumlah sampel	28
Tahun pengamatan	3
Total sampel penelitian (28x3)	84
<i>Outlier</i>	(6)
Total unit analisis	78

Sumber: Data Diolah, 2024

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *annual report* dan/atau *sustainability reporting* yang dipublikasi oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi BEI (www.idx.co.id) atau pada *website* masing-masing perusahaan. Data diambil menggunakan metode dokumentasi, yaitu data dikumpulkan dari sumber dokumen.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Pada penelitian ini, variabel dependennya adalah keterungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing.

Keterungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR merupakan suatu konsep yang dapat membawa perusahaan agar melaksanakan tanggungjawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat (Suriyadi *et al.*, 2023). Keterungkapan CSR dapat dilihat informasinya melalui *annual report* dan/atau *sustainability reporting* suatu perusahaan. Berdasarkan GRI yang sudah ditetapkan, jumlah item dalam keterungkapan CSR pada penelitian ini adalah 74 item. Apabila perusahaan mengungkapkan item yang telah ditetapkan tersebut, maka diberi nilai 1 dan item yang tidak diungkapkan diberi nilai 0. Berikut rumus untuk mengukur keterungkapan CSR (Erawati & Sari, 2021):

$$CSR = \frac{\text{Jumlah Item yang Diungkapkan Perusahaan}}{\text{Jumlah Item Keterungkapan CSR}}$$

Kepemilikan Manajerial (KMan)

Kepemilikan Manajerial merupakan pihak manajemen seperti dewan direksi dan komisaris dalam suatu perusahaan yang mempunyai saham.

Berikut cara mengukur kepemilikan oleh pihak manajemen (Erawati & Sari, 2021):

$$K_{Man} = \frac{\text{Total Saham Dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham Dimiliki Perusahaan}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional (KIns)

Kepemilikan Institusional artinya instansi atau badan seperti yayasan, perseroan, perusahaan investasi dan asuransi, bank, dan lainnya yang memiliki saham di dalam suatu Perusahaan. Berikut cara mengukur kepemilikan oleh pihak-pihak berbentuk instansi atau badan (Mahadewi & Budiasih, 2023):

$$K_{Ins} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Instansi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Asing (KAs)

Kepemilikan Asing berarti sejumlah saham yang dimiliki oleh individu maupun perusahaan dari luar negeri, sehingga menunjukkan kepercayaan pihak asing kepada perusahaan yang bersangkutan (Dwi *et al.*, 2021). Berikut cara mengukur kepemilikan oleh individu atau institusi luar negeri (Latifah & Widiatmoko, 2022):

$$K_{As} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Asing}}{\text{Total Lembar Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif yang akan diuji dengan alat pengujian data yaitu program SPSS versi 27. Adapun pengujian pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap keterungkapan *corporate social responsibility* menggunakan analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, alat statistik yang digunakan berupa pengujian statistik deskriptif, asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji kelayakan model (uji f), dan uji hipotesis (uji t).

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum dari variabel penelitian. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengamati ada atau tidaknya penyimpangan, meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Selanjutnya, analisis regresi linear berganda untuk meneliti pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut persamaan regresi yang akan diuji:

$$CSR_{D} = a + b_1 K_{Man} + b_2 K_{Ins} + b_3 K_{As} + e$$

Keterangan:

a : Konstanta

b₁, b₂, b₃ : Koefisien Regresi

CSR_D : *Corporate Social Responsibility Disclosure*

K_{man} : Kepemilikan Manajerial

K_{ins} : Kepemilikan Institusional

K_{As} : Kepemilikan Asing

e : *Standard error*

Kemudian, akan dilakukan uji koefisien determinasi (R²) untuk menganalisis besaran persentase pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun penelitian ini menggunakan uji f sebagai uji kelayakan model dan uji t sebagai pengujian hipotesis penelitian, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
KMan	78	0,00027	19,34226	0,4885021	2,32031723
KIns	78	70,40040	99,88505	93,0470008	5,58765660
KAs	78	0,38213	97,39672	43,7828310	33,48243792
CSR _D	78	0,3117	0,9221	0,649685	0,1336890

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) memiliki nilai minimum sebesar 0,3117 dan nilai maksimum sebesar 0,9221, dengan nilai rata-rata sebesar 0,649685 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1336890. Kepemilikan Manajerial (KMan) berkisar dari 0,00027 sampai 19,34226, dengan nilai rata-rata sebesar 0,4885021 dan nilai standar deviasi sebesar 2,32031723. Kepemilikan Intitusional (KIns) berkisar dari 70,40040 sampai 99,88505, dengan nilai rata-rata sebesar 93,0470008 dan nilai standar deviasi sebesar 5,58765660. Kisaran untuk Kepemilikan Asing (KAs) dari 0,38213 sampai 97,39672, dengan nilai rata-rata sebesar 43,7828310 dan nilai standar deviasi sebesar 33,48243792.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* menghasilkan *Asymp.Sig* sebesar 0,200. Dikatakan data terdistribusi normal apabila (*Asymp.Sig*) melampaui 0,05. Dengan demikian, data residual ini dinyatakan terdistribusi normal. Selanjutnya, data dilakukan pengujian multikolinearitas seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
KMan	0,790	1,266	Tidak terjadi multikolinearitas
KIns	0,786	1,273	Tidak terjadi multikolinearitas
KAs	0,992	1,008	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Diolah, 2024

Persamaan regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Berdasarkan Tabel 3, nilai *tolerance* untuk KMan, KIns, dan KAs sebesar

0,790, 0,786, 0,992. Begitu pula nilai VIF untuk KMan, KIns, dan KAs sebesar 1,266, 1,273 dan 1,008. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa persamaan regresi tidak terjadi multikolinearitas. Uji selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
KMan	0,783	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KIns	0,326	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KAs	0,334	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah, 2024

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05: kepemilikan manajerial sebesar 0,783, kepemilikan institusional sebesar 0,326, dan kepemilikan asing sebesar 0,334. Dapat dikatakan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Data dianggap bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi > 0,05. Berdasarkan Tabel 4, uji heteroskedastisitas menggunakan Spearman's Rho menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

DW	dU	4-dU	Keterangan
2,032	1,7129	2,2871	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Diolah, 2024

Penelitian ini menghasilkan uji autokorelasi dengan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,032 dengan nilai $dL=1,5535$, $dU=1,7129$ dan $4-dU=2,2871$. Nilai DW sebesar 2,032 terletak diantara 1,7129 dan 2,2871 ($dU < DW < 4-dU$) maka dinyatakan bahwa tidak ada autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Nilai t	Sig t	Keterangan
Konstanta	-0,071	-0,256	0,799	
KMan	0,007	1,047	0,298	H1 ditolak
KIns	0,007	2,501	0,015	H2 diterima
KAs	0,001	1,349	0,181	H3 ditolak
<i>Adjusted R Square</i>			0,068	
Signifikansi F			0,041	

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6, maka persamaan regresi linier dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{CSR} = -0,071 + 0,007 \text{ KMan} + 0,007 \text{ KIns} + 0,001 \text{ KAs} + e$$

Persamaan di atas dapat diartikan bahwa nilai konstanta adalah -0,071 berarti jika kepemilikan manajerial, institusional, dan asing adalah konstan, maka Keterungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR) menjadi -0,071%. Koefisien Kepemilikan Manajerial adalah 0,007, maknanya jika KMan naik 1% maka CSR akan naik 0,007%. Koefisien Kepemilikan Institusional adalah 0,007, maknanya jika KIns naik 1% maka sebesar 0,007% CSR akan ikut naik. Koefisien Kepemilikan asing menghasilkan angka sebesar 0,001, berarti jika KAs mengalami kenaikan 1% maka akan menaikkan CSR sebesar 0,001%. Nilai *Adjusted R²* yang disesuaikan sebesar 0,068 menandakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing mampu menjelaskan 6,8% varian dalam CSR, dan sisanya sisa 93,2% diatribusikan ke variabel lain yang dikecualikan dari model regresi. Temuan uji F menunjukkan signifikansi yaitu 0,041. Persyaratan untuk uji-F mengharuskan nilai signifikansi < 0,05, yang menunjukkan bahwa model regresi tersebut sesuai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang

digunakan dalam penelitian ini valid, mengingat 0,041 kurang dari 0,05.

Uji t menghasilkan nilai signifikansi

< 0,05 menunjukkan penerimaan hipotesis. Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan manajerial adalah 0,298, yang di atas 0,05, sehingga mengakibatkan penolakan H1 dan menyiratkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap keterungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR). Sebaliknya, nilai signifikansi untuk kepemilikan institusional adalah 0,015, yang kurang dari 0,05, sehingga mendukung H2 dan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap keterungkapan CSR. Nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan asing adalah sebesar 0,181 yang berada di atas 0,05 sehingga H3 ditolak dan menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap keterungkapan CSR.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Keterungkapan Corporate Social Responsibility

Hasil penelitian menunjukkan nilai t variabel kepemilikan manajerial sebesar 1,047 dengan nilai signifikansi sebesar 0,298 melampaui ambang batas signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa H₁ ditolak yang

artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap keterungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham oleh pihak dewan komisaris dan direksi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023 masih terbilang kecil. Akibatnya, dorongan manajer selaku pemegang saham atas tercapainya keterungkapan CSR dalam menyelesaikan masalah keagenan, meningkatkan kinerja perusahaan dan menyebabkan *stakeholders* sejahtera, serta memperoleh legitimasi dari Masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohammadi (2021), Irhami & Diana (2020), Syane & Jaeni (2021), Sari & Handini (2021), dan Chollillah & Trisnawati (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap keterungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Keterungkapan *Corporate Social Responsibility*

Nilai t sebesar 2,501 dan tingkat signifikansi 0,015 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan diterimanya H_2 yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap keterungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. Selama periode 2021–2023, baik institusi domestik maupun internasional memiliki saham yang signifikan pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Yani & Suputra (2021) yang menyatakan bahwa tingginya kepemilikan saham oleh pihak institusi mampu meningkatkan upaya keterungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sejalan dengan teori keagenan bahwa institusi dengan jumlah saham yang besar memiliki kekuasaan untuk menuntut manajer agar melakukan keterungkapan *Corporate Social*

Responsibility, sehingga akan meminimalisir terjadinya masalah keagenan akibat asimetri informasi. Selain itu, institusi dengan kekuasaan tinggi dapat mendorong perusahaan dalam mengungkapkan CSR nya guna berkomunikasi dengan *stakeholders*. Transparansi kegiatan perusahaan melalui CSR yang dipengaruhi oleh institusi dapat membuat citra perusahaan meningkat di mata *stakeholders* dan perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Keterungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_3 ditolak, yang berarti kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap keterungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar 1,349 dan nilai signifikansi sebesar $0,181 > 0,05$. Kepemilikan saham oleh entitas asing pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023 relatif kecil dalam beberapa hal dan substansial pada hal lainnya. Artinya, tinggi atau rendah jumlah saham yang ditanam oleh pihak asing dalam suatu perusahaan, tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan keterungkapan CSR (Ramadhan & Ermaya, 2023). Dikarenakan, investor asing yang memiliki saham di dalam perusahaan Indonesia lebih menaruh perhatian pada kinerja saham dan tidak selalu bertumpu terhadap keterungkapan CSR (Putri & Windyastuti, 2023). Hal ini berarti pihak asing dalam perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023 belum memperhatikan pentingnya keterungkapan CSR. Jika hasil penelitian ini dikaitkan dengan teori keagenan, maka dapat diketahui bahwa institusi maupun individu asing selaku pemegang

saham belum mampu mengawasi para manajer untuk melakukan keterungkapan CSR sebagai upaya mencegah terjadinya konflik keagenan. Selain itu, kepemilikan asing tersebut menunjukkan bahwa belum mampu mendorong manajer dan perusahaan untuk memberi kesejahteraan kepada *stakeholders* dan memperoleh legitimasi dari masyarakat melalui keterungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri & Windyastuti (2023) dan Ramadhan & Ermaya (2023).

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan pada bisnis perbankan yang tercatat di BEI tahun 2021 sampai dengan 2023 tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing. Hal ini terjadi karena jumlah saham yang dimiliki oleh komisaris dan direktur relatif terbatas. Selain itu, investor asing di perusahaan Indonesia masih mengabaikan pentingnya keterungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. Akan tetapi, kepemilikan institusional yang substansial dapat memotivasi manajer dan perusahaan untuk mengungkapkan inisiatif Tanggungjawab Sosial Perusahaan. Diharapkan, di masa mendatang, manajer dan pemegang saham internasional akan memprioritaskan pentingnya keterungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan untuk pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Cholillah, M. I., & Trisnawati, R. (2024). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepe-milikan Institusional, dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan

Corporate Social Responsibility (CSR). *Journal of Economic Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4): 7655–7672

Dwi, O., Dyah, S., Setiawan, R., & Suharsono, R.S. (2021). Determinants of corporate social responsibility disclosure: A case study of banking industry in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5): 91-97.

Erawati, T., & Sari, L. I. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(1): 48–61.

Fajri, A., Izzati, A. K., & Munandar, A. (2021). Pengukuran Pengungkapan Sustainability Reporting Himpunan Bank Negara (Himbara). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(1): 27–39.

Guo, M., & Zheng, C. (2021). Foreign Ownership and Corporate Social Responsibility: Evidence from China. *Sustainability*, 13(2): 1–22.

Irhami, W., & Diana, N. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016– 2018). *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(10): 13-29.

Latifah, F. N., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility dan Dampaknya Pada Nilai. *JIMAT (Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Akuntansi*), 13(3): 921–937.
- Li, Z., Wang, P., & Wu, T. (2021). Do Foreign Institutional Investors Drive Corporate Social Responsibility? Evidence from Listed Firms in China. *Journal of Business Finance & Accounting*, 48(1–2): 338–373.
- Mahadewi, I. A. S., & Budiasih, I. G. A. N. (2023). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(3): 602–618.
- Mohammadi, S., Saeidi, H., & Naghshbandi, N. (2021). The Impact of Board and Audit Committee Characteristics on Corporate Social Responsibility: Evidence From the Iranian Stock Exchange. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 70(8): 2207–2236.
- Novitasari, D., & Bernawati, Y. (2020). The Impact of Good Corporate Governance on the Disclosure of Corporate Social Responsibility. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(12): 265–276.
- Nurhidayat, E., Junaid, A., & Kamase, J. (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Triple Bottom Line Pada RSUD H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara. *INVOICE Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2): 38–80.
- Prasetyo, M. S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(1): 140–148.
- Pratiwi, A., Nurulrahmatia, N., & Muniarty, P. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Owner*, 4(1): 95–103.
- Putri, N. M., Aqil, M., Al Khaeriyah, N., & Fitriani, P.A. (2023). Functions of Corporate Social Responsibility (CSR) for Community Empowerment. *Journal of Educational and Cultural Studies (JECS)*, 2(1): 25–33.
- Putri, N., & Windyastuti. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Growth, dan Kepemilikan Asing Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *EKTASI: Jurnal Ekonomi, Akutansi dan Organisasi*, 1(1): 36–44.
- Ramadhan, G. H., & Ermaya, H. N. L. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan di Indonesia. *Accounting Student Research Journal*, 2(2): 123–142.
- Samalam, A. G., Krisnanto, B., Sasmita, H., Saeni, N., & Rosanti, N. (2022). Institutional Ownership and Foreign Ownership on CSR Disclosure: Evidence from Mining Companies in Indonesia. *Point of View Research Management*, 3(1): 55–69.
- Sanda, A. G., Sari, D. P., & Prisnawati, P. (2023). Implementasi Green Banking Terhadap Perbankan. *Proceeding of Seminar Nasional Call Paper Hubisintek*, 3(1): 61–68, 2023.
- Sari, P. A., & Handini, B.T. (2021). The Influence of Managerial, Institutional and Audit Committee Ownership on Corporate Social Responsibility Disclosure. *El*

- Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 12(2): 102–115.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukoharsono, E., & Andayani, W. (2021). *Akuntansi Keberlanjutan*. UB Press, Malang.
- Surijadi, H., Amin, M., Siwabessy, D. J., & Wattiheluw, S. Y. (2023). Dampak Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Application*, 2 (2): 127-238.
- Syane, A. P., & Jaeni, J. (2021). The Influence of Corporate Governance, Environmental Performance, and Company Size on CSR Disclosure. *EKONOMIS Journal of Economics and Business*, 5(2): 327–332.
- Tajeri. (2023). *Corporate Social Responsibility*. Literasi Nusantara Abadi, Malang.
- Yani, N. P. T. P., & Suputra, I. D. G. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5): 1196–1207.